

**MATERI DAKWAH DALAM BENTUK KHUTBAH JUMAT DI MASJID
FASTABIKUL KHAIR DAN MASJID AL-AMIIN DI DESA BUNTU SAREK
(STUDI KOMPARATIF)**



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO

2020

**MATERI DAKWAH DALAM BENTUK KHUTBAH JUMAT DI MASJID
FASTABIKUL KHAIR DAN MASJID AL-AMIIN DI DESA BUNTU SAREK
(STUDI KOMPARATIF)**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : HASDIN
Nim : 15 0103 0006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Februari 2020

Yang membuat pernyataan,



HASDIN
NIM: 15. 0103.0006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Materi Dakwah Dalam Bentuk Khutbah Jum’at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin di Desa Buntu Sarek (Studi Komparatif)” yang ditulis oleh, **HASDIN**, NIM 15.0103.0006, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 27 Februari 2020 bertepatan dengan 21 Jumadil Akhirah 1441, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Sos.

Palopo, 27 Februari 2020 M
21 Jumadil Akhirah 1441 H


TIM PENGUJI

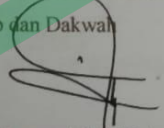
- | | | |
|------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim M.Sos.i | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Efendi P, M.Sos.i. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muhammad Ilyas, S.Ag. MA. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Sapruddin, S.Ag.,M.Sos.i. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah


Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : MATERI DAKWAH DALAM BENTUK KHUTBAH
JUM'AT DI MASJID FASTABIKUL KHAIR DAN
MASJID AL-AMIIN DI DESA BUNTU SAREK (STUDI
KOMPARATIF)

Nama : HASDIN
Nim : 15.0103.0006
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah


Disetujui untuk diujikan pada **Seminar Hasil**.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

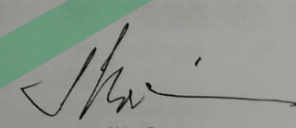
Palopo, 03 Februari 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Masmuddin M. Ag

NIP. 19600318 198703 1 004


Sapruddin, S. Ag., M. Sos. i

NIP. 19671108 199903 1 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Skripsi : MATERI DAKWAH DALAM BENTUK KHUTBAH
JUM'AT DI MASJID FASTABIKUL KHAIR DAN
MASJID AL-AMIIN DI DESA BUNTU SAREK (STUDI
KOMPARATIF)

Nama : HASDIN
Nim : 15.0103.0906
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada **Seminar Hasil**.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 06 Februari 2020

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Efendi P. M. Sos. i
NIP. 1965 1231 199803 1 009

Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A
NIP. 19730904 200312 1 008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Palopo, Februari 2020

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : HASDIN
Nim : 15 0103 0006
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Materi Dakwah Dalam Bentuk Khutbah Jum'at di Masjid Fustabikul Khair dan Masjid Al-Amin di Desa Buntu Sarek (Studi Komparatif)

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Masmuddin, M. Ag

Nip: 19600318 198703 1 004

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Palopo, Februari 2020

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : HASDIN

Nim : 15 0103 0006

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Judul Skripsi : Materi Dakwah Dalam Bentuk Khutbah Jum'at Di Masjid Fasiabikul Khair Dan Masjid Al-Amiin Di Desa Buntu Sarek (Studi Komparatif)

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Penguji I,


Dr. Efendi P, M.Sos.i

NIP. 1965 1231 199803 1 009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “**Materi Dakwah Dalam Bentuk Khutbah Jum’at di Masjid Fatabikul Khair dan Masjid Al-Amin di Desa Buntu Sarek (Studi Komparatif)**” dan dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan serta perhatian, dan berakhir pada waktu yang tepat.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini dijumpai berbagai kesulitan dan hambatan, tapi dengan penuh keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya disertai bantuan, petunjuk dan juga arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terimakasih yang tak terhingga, kepada :

1. Rektor IAIN Palopo, Bapak Dr. Abdul Pirol, M, Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Bapak Dr. H. Muammar Arafat, S.H, M.H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E. M.M., serta Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Muhaemin M.A., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Palopo, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Baso Hasyim,

M.Sos.I., Wakil Dekan Bidang Keuangan Bapak Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Bapak Muhammad Ilyas S.Ag. M.A.

3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Bapak Dr. Subekti Masri, M.Sos.I., beserta seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing I Bapak Dr. Masmuddin, M.Ag, dan Pembimbing II Bapak Sapruddin S.Ag. M.Sos.i., atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun Skripsi hingga diujikan.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Bapak Madehang, S.Ag. M.Pd., pegawai dan staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangsih berupa peluang meminjam dan membaca buku khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
6. Kepala Desa Buntu Sarek, Bapak Sabil S.Pd.i., dan segenap masyarakat desa buntu sarek yang telah membantu selama proses penelitian.
7. Kepada seluruh jamaah Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin di Desa Buntu Sarek, yang telah memberikan informasi sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Mudding dan Mawi yang telah merawat dan mengasuh, serta mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih dan sayang sedari kecil hingga saat ini, yang selalu mendoakan penulis setiap waktu, serta tak pernah bosan dalam memberikan support dan dukungannya dalam segala bentuk yang tak ternilai harganya.
9. Teruntuk kakak saya, Sabil, Saipul, Fatmawati, Susanto serta Adik saya Hamrul dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan memberikan dukungan hingga tahap akhir penyelesaian studi ini.
10. Keluarga besar HIPMAL, PMII Kota Palopo, dan terkhusus kepada istri saya Hidayati dan Anak saya Nur Assifah, yang telah banyak memberikan support sejak awal hingga tahap akhir penyelesaian studi ini.

11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo khususnya angkatan 2015. Kepada orang-orang terdekat saya Muh. Rasyid Ridha, Jaya, Sultan, Sugianto, Siti Nurpatimah, Rindang Sari Usman, Sahril, Muh Ricky Sarman, Hardianto, dan masih banyak lagi lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran, kritik dan dukungannya sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN angkatan 35, khususnya posko Bubun Lamba Kec. Enrekang, Irvan, Johan, wiwied Mahasari, Yuspita Sari, Angraeni Babba, Kusaida Fitri Patappa, Husnul Khatimah, Anggun, Hilda, yang selalu mensupport satu sama lain, saling mengingatkan dan saling membantu terutama dalam penyusunan skripsi.
13. Beserta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak sempat untuk disebutkan satu persatu, terima kasih sebesar-besarnya.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Aamiin Ya Robbal 'Alamin

Palopo, Februari 2020

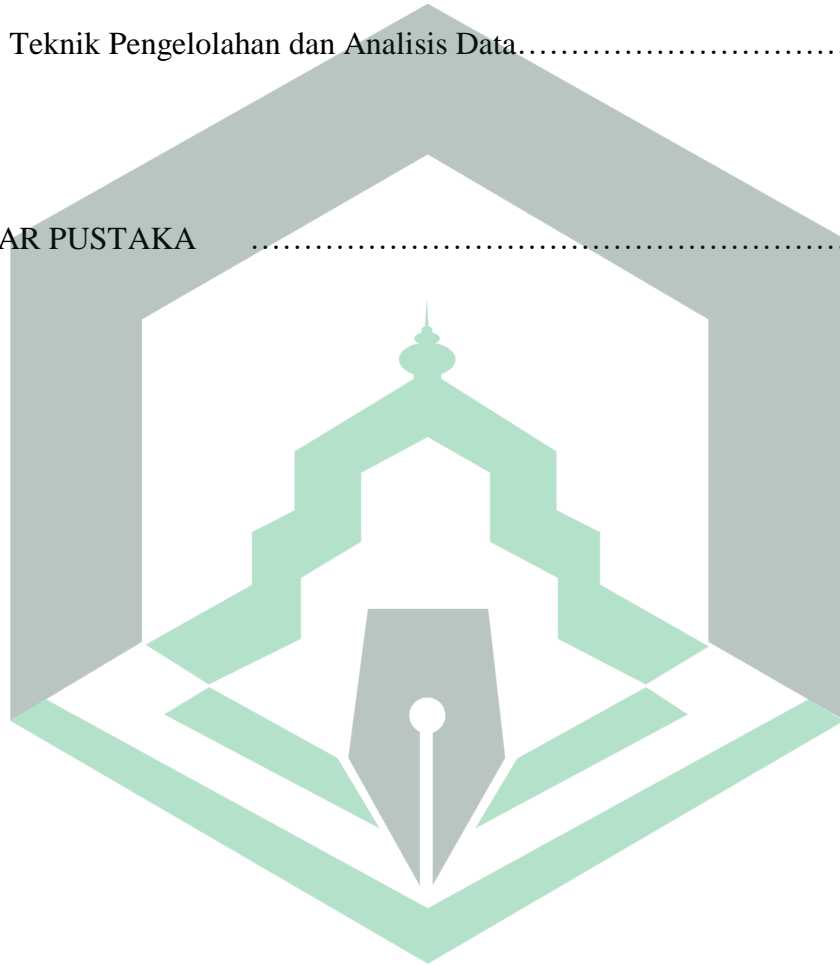
Penulis

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	5
BAB II Tinjauan Kepustakaan	
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Kajian Pustaka.....	14
C. Kerangka Pikir.....	24
BAB III Metodologi Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25

B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Subjek Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	30

DAFTAR PUSTAKA	33
----------------------	----



ABSTRAK

Nama : HASDIN.

Nim : 15.01.03.0006

Judul : Materi Dakwah Dalam Bentuk Khutbah Jum'at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin di Desa Buntu Sarek (studi komparatif)

Penelitian ini membahas Materi Dakwah Dalam Bentuk Khutbah Jum'at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin (Studi Komparatif) Variabel-variabel penelitian yang diangkat adalah materi dakwah, khutbah jum'at, serta jamaah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview (wawancara) yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung secara tidak terstruktur kepada responden, dalam hal ini adalah jamaah masjid fastabikul khair dan masjid al-amiin di Desa Buntu Sarek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Materi Khutbah Jumat yang disampaikan oleh khatib di Masjid Fastabikul Khair sudah efektif namun khatibnya selalu terbuka untuk diberi masukan oleh jamaah. Sedangkan di Masjid Al-Amiin masih mempunyai hambatan. Namun demikian, jamaah telah melakukan langkah-langkah memberikan masukan untuk pembenahan materi khutbah, dan metode penyampaiannya.

Implikasi penelitian ini, 1) Pemerintah daerah harus memberikan training kepada setiap khatib terkhusus di Kabupaten Luwu. 2) setiap khatib harus mempunyai kemampuan dalam permasalahan yang di hadapi umat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* memiliki sejarah sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan riwayat jatuh bangunnya proses sosial umat Islam dalam berdakwah. Secara teologis dakwah dianggap *mission sacre* (proyek berpahala) dan kedudukan dakwah itu sendiri bersifat *condition sine quanon* (adanya, tidak tercegah dan interen). Sejarah umat Islam semenjak lahir, tumbuh dan berkembang sangat erat kaitannya dengan pendekatan kerja dakwah yang terus terlahir baik yang bersifat teknis operasional maupun yang konseptual dan tentu saja tidak bisa dilepas dengan konteks sosial, realitas yang spesifik, dakwah sendiri cenderung bersifat dinamis seiring dengan perkembangan laju persoalan dan kebutuhan masyarakat.¹

Khutbah jm'at merupakan salah satu bentuk dakwah yang senantiasa dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat muslim, bagi setiap laki-laki muslim yang dewasa (*baliqh*), sehat dan tidak sedang dalam perjalanan (*muqim*), mendengarkan khutbah dan mengikuti shalat jum'at merupakan suatu kewajiban ritual mingguan yang bersifat skala dan continue, Ciri keberkalaan dan kontinuitas khutbah jum'at

¹Fitri Yanti, "Pengembangan Masyarakat Melalui Dakwah Bil Hal (Suatu Pendekatan Psikologi)", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*". <http://komunitas.wikispaces.com/file/view/pengembangan+masyarakat+melalui+dakwah+bil+hal+hal.pdf> pada tanggal 01 Agustus 2019 pukul 21.32

ini menempatkan khutbah jum'at sebagai sarana dakwah yang efektif menjangkau setiap muslim.

Masyarakat dalam kehidupan selalu mengalami perubahan-perubahan baik perubahan yang alami maupun yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri. Perubahan itu tidak selalu lebih baik bahkan sering terjadi sebaliknya. Manusia akan mengalami krisis identitas dirinya sebagai makhluk yang mulia disisi Allah maupun bagi sesamanya. Karena itu dakwah juga mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan tranformasi sosial yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak pembangunan dewasa ini, memberikan pengaruh kuat atas munculnya dua fenomena yang saling berlawanan, disatu sisi orang semakin bersikap sekuler sementara disisi lain justru semakin bersifat agamis, bahkan cenderung sufistik atau fundamentalistik. Ini terlihat dari radikalisme berlebihan yang sering disebut gerakan sempalan dan sikap ekstrim sebagian masyarakat. Timbul juga masyarakat yang sering disebut paranormal yang menjadi tempat pelarian bagi orang-orang yang mengalami keputusasaan. Semua itu terjadi akibat lemahnya kualitas keberagamaan mereka, pemahaman mereka terhadap agama islam tidak utuh dan tuntas karena hanya menggunakan salah satu dari paradigmarasional dan mistikal atau hanya secara eksklusif terpaku pada norma statis atau pada yang kontekstual dan dinamis. Padahal Islam merupakan kesatuan utuh yang saling mempengaruhi misalnya komponen akidah, syari'ah, akhlak, mu'asyarah dan lain sebagainya.

Islam sebagai agama dakwah, dimana setiap penganutnya wajib untuk menyiarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam, perlu memiliki sasaran dan tujuan dakwah yang tepat sesuai dengan kebutuhan umat dan kapasitas keilmuan dari seorang da'I atau pendakwah.² Salah satu metode yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah yang efektif dan efisien ialah melalui mimbar jumat di masjid. Masjid tentunya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekedar sarana beribadah. Sejarah mencatat bahwa cikal bakal pemikiran, pembentukan karakter dan kepribadian hingga sebuah Negara diawali dari kegiatan yang dipusatkan di masjid. Kegiatan ibadah yang menjadi ruh bagi umat Islam salah satunya ialah shalat jumat secara berjamaah yang lazimnya dilaksanakan di tiap-tiap masjid.

Proses dakwah yang dilakukan setiap jumat yang bertujuan memberi *spirit* baru bagi umat (jamaah) tentunya membawa pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Pengaruh tersebut tentunya dapat berdampak positif maupun negatif yang kemungkinan besar disebabkan oleh materi-materi khutbah yang disampaikan oleh khatib (pendakwah). Hal inilah yang melatarbelakangi kami selaku peneliti untuk mengetahui lebih jauh pengaruh dari materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para Da'i (khatib) kepada jamaah (masyarakat), apakah selama ini materi-materi yang diangkat oleh para khatib (pendakwah) telah menyentuh seluruh aspek kehidupan seorang muslim? Ataukah lebih condong mengangkat materi-materi keagamaan

²Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, (Cet. I; Semarang: RaSail, 2005), h. 43-46.*

secara parsial. Bahkan bisa saja materi-materi yang disampaikan lebih bersifat pragmatis sesuai kebutuhan khatib atau jamaah di masing-masing masjid tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana materi khutbah jum'at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin di desa Buntu Sarek?
2. Bagaimana respon jamaah di masjid Fastabikul Khair dan masjid Al-Amiin dengan metode khutbah jumat yang disampaikan oleh khatib?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui materi khutbah jum'at di masjid Fastabikul Khair dan masjid Al-Amiin di desa Buntu Sarek.
2. Dapat mengetahui respon jamaah dengan metode khutbah jumat yang disampaikan oleh khatib.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat berupa informasi kepada jamaah Masjid dalam rangka meningkatkan pemahaman terkait materi yang disampaikan kepada khatib.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan materi khutbah jumat dan respon jamaah Masjid.

E. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

Mengacu kepada pengertian-pengertian terdahulu dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka secara operasional maksud dari judul dapat dirumuskan sebagai berikut:

Yang dimaksud dakwah dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengajak manusia untuk melaksanakan ajaran agama (Islam) dalam seluruh aspek kehidupannya baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk perbuatan. Yang dimaksud prospek dalam penelitian ini adalah masa depan. Jadi prospek dakwah yang dimaksudkan di sini adalah masa depan dakwah di desa Buntu Sarek.

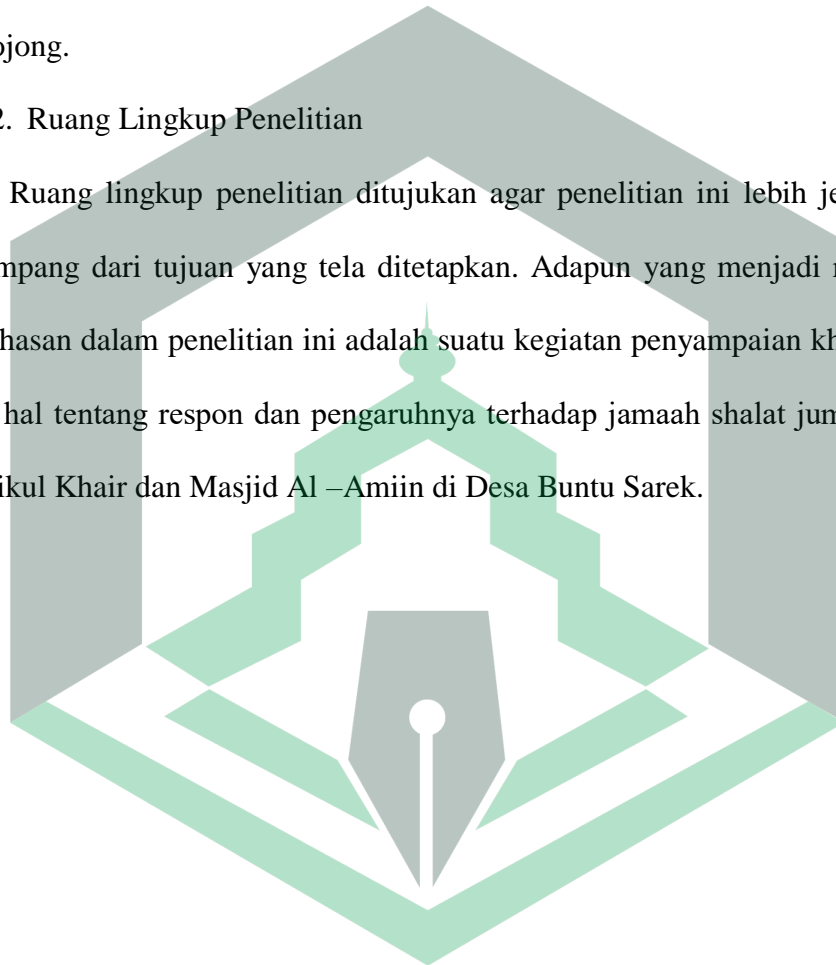
Sedangkan yang dimaksud studi adalah pengkajian. Jadi studi yang dimaksudkan disini yaitu pengkajian terhadap eksistensi materi-materi khutbah jumat

oleh para khatib di masjid Fastabikul Khair dan masjid Al-Amiin di desa Buntu Sarek.

Yang dimaksud lembaga dalam penelitian ini adalah suatu organisasi formal yang bergerak di bidang dakwah atau melaksanakan tugas operasionalisasi dakwah di Latimojong.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ditujukan agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Adapun yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan penyampaian khutbah dengan segala hal tentang respon dan pengaruhnya terhadap jamaah shalat jum'at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin di Desa Buntu Sarek.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai upaya dalam mendapatkan keaslian kajian karya ilmiah ini, maka peneliti merujuk pada beberapa sumber penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dan juga sebagai bahan perbandingan yang bertujuan untuk menghindari adanya penjiplakan karya ilmiah. Selain dari buku, artikel, dan juga jurnal, peneliti juga menggunakan karya ilmiah yang lainnya sebagai bahan rujukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian terhadap materi dakwah dalam bentuk khutbah jumat di masjid fastabikul khair dan masjid al-amiin di buntu sarek (studi komparatif), yang antara lain sebagai berikut:

1. Mahmudah Fitria ZA.; *Materi Dakwah Pada Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*³ fokus penelitian ini yaitu : (1) untuk mengetahui bagaimana peran dakwah disekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2) untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan materi dakwah yang ada di kampus tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, persamaan dengan penelitian ini adalah persoalan peran dakwah dikalangan umat islam.

³Mahmudah Fitria ZA, dalam Dakwah; *Jurnal*, Kajian Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta, 2006, h. 97-111.

Sedangkan perbedaannya adalah dari segi judul, subjek penelitian dan serta fokus penelitian dari kedua penelitian ini.

2. Andri Hadriansyah; *Penelitian Analisa Aktivitas Serta Efektifitas Kegiatan Dakwah Di Gg.Sasak Waru Kelurahan Kebonlage Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung.*⁴ fokus penelitian ini yaitu lebih kepada melihat efektif tidaknya kegiatan dakwah di daerah tersebut serta pelaku yang terlibat dalam menjalankan misi dakwah tersebut. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu berorientasi terhadap masyarakat dan jenis penelitianpun sama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini fokus diluar tempat-tempat ibadah, hanya melihat realitas diluar tempat peribadatan, dari segi judul, permasalahan yang diangkat, dan obyek penelitian.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Dakwah

Literatur dan kajian tentang dakwah secara teoritis telah banyak ditulis oleh para pakar. Dakwah di latimojong secara umum telah ada yang pernah mengkajinya. Meskipun demikian belum ditemukan adanya pihak yang mengkaji secara spesifik mengenai prospek dakwah di latimojong, terutama dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga dakwah yang ada.

Seperti telah dikemukakan bahwa penelitian yang berhubungan dengan dakwah di Latimojong sudah pernah ada yang mengkajinya dan telah ditemukan

⁴[Http://Www.Scribd.Com/Doc/8317963/Penelitian Dakwah Andri Hasan](http://www.Scribd.Com/Doc/8317963/Penelitian%20Dakwah%20Andri%20Hasan). Pada tanggal 10 Agustus 2019, Pukul 20.30.

beberapa tulisan sehubungan dengan itu. Meskipun demikian, dari sejumlah tulisan yang ada ditemukan memiliki tinjauan yang berbeda satu sama lain.

Diantara tulisan yang penulis temukan dalam hubungannya dengan hal tersebut antara lain sebuah skripsi yang berjudul “*muballigh dan peranannya dalam pengembangan dakwah di Latimojong*”. Skripsi tersebut menitik beratkan pembahasannya pada peran muballigh dan hambatan-hambatan yang dihadapinya dalam proses pelaksanaan misi dakwah. Tulisan yang lain yaitu mengenai urgensi dakwah dalam upaya pembinaan masyarakat latimojong. Kajian tersebut membahas langkah-langkah pembinaan masyarakat dalam rangka pencapaian kesuksesan dakwah. Selain itu ditentukan pula pembahasan mengenai eksistensi nahdatul ulama (NU) sebagai salah satu lembaga dakwah di latimojong. Fokus pembahasan tulisan tersebut dititik beratkan pada upaya-upaya yang dilakukan oleh nahdatul ulama (NU) dalam memacu sumber daya manusia (SDM). Selain tulisan-tulisan tersebut, penulis juga menentukan satu tesis yang khusus membahas tentang lembaga-lembaga dakwah. Tulisan tersebut memfokuskan pembahasannya pada pola pelaksanaan dakwah di kota madya Ujung Pandang.

2. Hukum Dakwah

Untuk memahami bagaimana kedudukan hukum dan landasan yuridis berdakwah dalam Islam, maka harus merujuk kepada sumber hokum utama dalam Islam yaitu al-qur'an dan sunnah nabi. Perintah untuk melaksanakan dakwah

dijelaskan beberapa *nash*, baik al-qur'an maupun hadits. Perintah untuk berdakwah antara lain dapat dipahami dari al-qur'an surah Ali-imran; 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

”dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.⁵

Berdasarkan ayat tersebut di atas, para ulama sepakat menetapkan bahwa berdakwah hukumnya wajib. Kalimat ‘*waltakun*’ merupakan ighat amar (pola verbal yang menunjukkan perintah). Selanjutnya, materi yang ditunjuk oleh perintah untuk disampaikan dalam ayat tersebut adalah amar ma’ruf dan nahi mungkar. Dengan demikian, amar ma’ruf dan nahi mungkar adalah wajib untuk dilaksanakan berdasarkan ayat tersebut. Penetapan kewajiban tersebut dapat pula ditetapkan dengan merujuk kepada sighthat amar dan mengkonsultasikan dengan kaedah uiuliyah. Dalam kaedah uiul dinyatakan (asas pokok perintah menunjukkan wajib).

Menurut Al-ghazali, perintah untuk melaksanakan dakwah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Menurutny. Firman Allah yang

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 93.

berbunyi *'waltakun'* menunjukkan pengertian wajib, selanjutnya beliau mengatakan bahwa melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah wajib untuk dilaksanakan. Kewajiban tersebut dipahami karena Allah swt. Mengaitkan kedatangan kebahagiaan dengan pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi mungkar.⁶

Kita harus pahami bahwa tidak semua kaum muslimin dapat melakukan dakwah. Orang yang berhak melaksanakan kegiatan tersebut adalah orang-orang tertentu yang tergolong kategori Da'I dan memenuhi kriteria-kriteria ilmiah dan keahlian manajerial. Sementara itu sebagian ulama memandang bahwa berdakwah adalah fardhu 'ain. Ulama-ulama yang menganut pandangan tersebut antara lain Muhammad Abduh, Imam Al-Ghazali dan sebagainya.

Jadi pada prinsipnya hokum berdakwah adalah wajib bagi umat islam, bagi sebagai individu maupun kelompok. Hal tersebut karena dakwahnya yang menjadi nafas dan sumber gerakan islam. Dengan dakwah ajaran Islam dapat tersebar di tangan masyarakat.

3. Subyek Dakwah

Salah satu istilah dipergunakan untuk pelaksana dakwah dalam islam dikenal dengan istilah *'muballigh'* kata *'muballigh'* menunjukkan pelaku dari kata kerja. Dengan demikian. Istilah *muballigh* sebagai bentuk nomina yang menunjukkan

⁶Muhammad Jalaluddin Al-Qasimiy, *Mau'idzau Al-Mukmin Min Ihyai Ulumuddin*, Diterjemahkan Oleh Moh. Abdai Rathomy dengan Judul, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, (Bandung: Diponegoro, 1975), h. 447.

pelaku, berarti penyampai sesuatu. Penggunaan istilah tersebut pada dasarnya terinspirasi dari berbagai firman Allah swt.

Dalam melacak tuntutan sejarah gerakan dakwah pasca Rasulullah saw, para sahabat dan para tabi'in, ditemukan bahwa kegiatan tersebut terus berjalan secara dinamis dan turun temurun. Gerakan umat islam yang digelar semenjak beberapa abad yang lalu dalam upaya sosialisasi nilai-nilai dan ajaran-ajaran islam, begitu jauh telah membuahkan hasil yang sedikit banyaknya telah kita rasakan manfaatnya pada abad ke-21 ini. Tidak seorangpun diantara kita yang meragukan jasa-jasa perjuangan dari mujtahid-mujtahid islam, apalagi untuk mengingkarinya. Namun demikian bukanlah berarti perjuangan umat islam untuk merebut kembali kejayaan masa silam dan upaya menegakkan kekhilafahan di muka bumi yang berdasar pada nilai-nilai islam telah final dan usai.

Sebagaimana telah diketengahkan terdahulu bahwa dakwah adalah suatu upaya aktualisasi nilai-nilai ajaran islam dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan umat manusia demi terwujudnya kemaslahatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, maka wilayah tanggungjawab dakwah sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia pelaku dakwah atau muballigh dalam hal ini berperan sebagai konsultan dan problem solver (pemecah permasalahan) dalam bidang agama. Pelaku dakwah harus mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia sesuai tatanan yang telah dicanangkan oleh Allah bagi umat manusia.

Dakwah berisi ajaran agama Islam yang disampaikan oleh para pelaku dakwah tidak akan berarti apa-apa bila tidak di implementasikan dalam kehidupan manusia. Justru dakwah mengandung arti “aktif dan kreatif” untuk diamalkan dalam masyarakat. Tugas ini dibebankan kepada para pelaku dakwah, dan sudah tentu didukung oleh suatu komunitas masyarakat yang telah terhibau oleh kebaikan dan kesempurnaan isi dakwah yang akhirnya mereka mau menerima dan melembaga dalam budaya masyarakat umum.

Dengan demikian jelas bahwa tugas para Da'i atau Muballigh adalah hubungan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Jadi situasi hidup riil manusia adalah arena dakwah dan disitulah para pelaku dakwah harus mampu membenahi apa yang kurang bagi umat, menuntun ke jalan hidup yang benar dan menunjukkan jalan yang lurus. Oleh sebab itu, sesungguhnya pelaksana dakwah adalah tokoh masyarakat, penelitian ini memfokuskan wawancara terhadap jamaah shalat jum'at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin terkhusus kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, remaja Masjid dan tokoh pemuda.

4. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Berdakwah sebagai suatu usaha atau menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aspek dan kehidupan manusia, tentu memerlukan suatu cara dalam

mentransmisikan ide-ide ajaran Islam ke dalam struktur kesadaran manusia. Metode dakwah merupakan hal yang sangat menentukan berkembang dan hasilnya dakwah.⁷

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti jalan. Dalam bahasa Inggris disebut “*method*” yang juga berarti cara, punya cara dan pikiran.⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah ‘metode’ juga berarti cara menyelesaikan atau memecahkan masalah.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang metode yang telah dikemukakan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu pekerjaan, atau berarti cara memecahkan suatu masalah agar lebih mudah melaksanakannya dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan. Adapun pengertian metode dakwah, ditemukan sejumlah definisi yang ditengahkan oleh para pakar, antara lain: Farid Ma’ruf Noor memberi pengertian metode dakwah ialah suatu system atau cara melakukan dakwah yang tepat terhadap sasarannya supaya dengan mudah dapat diterima diyakini dan diamalkan oleh semua orang dan lapisan masyarakat.

Selanjutnya Nasaruddin Razak mengemukakan pengertian metode dakwah yaitu system atau cara-cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik ia selaku individu maupun kelompok atau masyarakat.

⁷M Syafaat Habib, op.cit, h. 172.

⁸John M.Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 379.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 642

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode dakwah ialah cara-cara yang disusun secara sistematis dan berencana untuk menyeru manusia kejalan Allah dan Rasul-Nya, agar mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya demi kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat kelak.

b. Sumber- sumber metode dakwah dalam Islam

DR. Abdul Karim Zaidan mengemukakan lima sumber inspirasi metode dakwah sebagai berikut:

1) Al-qur'an

Dalam al-qur'an ditemukan sejumlah ayat yang memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip metodologis dalam pelaksanaan dakwah, seperti penyampaian dengan al-hikmah (bijaksana), al-mau'isah al-hasanah (pelajaran yang baik), al-mujadalah billat hiya ahsan (berdialog dengan cara yang baik).

2) Sunnah Rasul

Dalam sunnah Rasulullah ditemukan sejumlah landasan metodik dalam menjalankan roda aktivitas dakwah. Metode-metode tersebut dapat ditelusuri melalui sejarah perjalanan hidup beliau, baik ketika bermukim di mekkah maupun di madinah. Telah terhadap sejarah hidup beliau akan memberikan kepada kita gambaran tentang cara-cara yang beliau tempuh dalam menghadapi berbagai macam kasus. Semua hal tersebut merupakan contoh metode dakwah yang dijalankannya.

Untuk melaksanakan aktivitas dakwah khususnya di era modern ini, Rasulullah merupakan panutan utama dengan melihat metode-metode yang beliau lakukan proses pelaksanaan dakwah. Hal tersebut mengingat metode yang dijalankan

oleh Rasulullah telah teruji melalui berbagai kondisi dan situasi yang mungkin sama atau mempunyai kemiripan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi juru dakwah sekarang. Keberhasilan metode dakwah yang dipraktekkan oleh Rasulullah dalam menghadapi masyarakat yang majemuk, baik dari segi ideology maupun strata sosial, telah teruji dengan meraih sukses yang gemilang di jazirah arab bahkan sampai ke eropa dan asia.

3) Sejarah hidup para sahabat

Para sahabat rasulullah dan para tabi'in merupakan panutan setelah Rasulullah yang dapat dijadikan teladan dalam menjalankan dakwah. Hal tersebut karena mereka adalah orang-orang yang masih dekat kepada dan lebih banyak mengetahui hal ihwal Nabi. Kedekatan mereka dengan Nabi tentu sangat mempengaruhi keleluasaan wawasan dan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam.

4) Pendapat para fuqaha

Fugaha adalah orang-orang yang berkecimpung dalam hokum islam. Diantara hokum Islam ada yang berhubungan dengan penyampaian dakwah, seperti hukum amar ma'ruf dan nahi mungkar jihad dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan dakwah. Dengan demikian, mereka patut dijadikan teladan dalam hal pelaksanaan dakwah, sebab mereka tentu memiliki pengetahuan yang luas tentang tuntutan Islam.

5) Pengalaman.¹⁰

Pengalaman adalah guru yang baik dan istimewa bagi mereka yang selalu bergaul dengan orang banyak. Pergaulan pelaku dakwah merupakan kumpulan teori yang dipahaminya dari sumber yang terdahulu. Interaksi dengan masyarakat luas akan menjadi pelajaran berharga, sebab dengan demikian pelaku dakwah dapat mengukur kekeliruan yang dilakukannya, sehingga hal tersebut memacunya untuk melakukan usaha perbaikan pada tahap-tahap selanjutnya. Pengalaman seseorang akan bertambah tinggi nilainya apabila yang bersangkutan mengambil manfaat dari pengalaman yang dilaluinya.

5. Organisasi Dakwah

a. Pengertian Organisasi Dakwah

Sebelum menguraikan lebih jauh tentang organisasi dakwah, terlebih dahulu dikemukakan pengertian organisasi secara umum. Sehubungan dengan hal tersebut, Onong Uchnana Effendy mengatakan bahwa:

Istilah “organisasi” dalam bahasa Indonesia atau “*orgazation*” dalam bahasa inggris, berasal dari perkataan latin “*organization*”. Istilah “*organization*” dalam bahasa latin berakar dari kata kerja “*organizare*”, yang berarti membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi.¹¹

¹⁰Abdul Karim Zaidan, *Ui-l al-Dakwah*, (Baghdad: dr umar ibn al-khattab, 1979), h. 397.

¹¹Onong Uchnana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 114.

Jadi secara harfiah, organisasi adalah suatu kerja sama antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai satu tujuan.

Istilah “organisasi” dalam pengertian terminologi, ditemukan berbagai defenisi yang diketengahkan oleh para pakar Event M. Rogers dalam bukunya, *Commucation in Organization*, mendefenisikan organisasi sebagai “*a stable system of individuals who work together to achieve, through a hierarcy of ranks and dividion of labour, common goals* (suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui suatu jenjang kepangkatan dan pembagian tugas.¹²

Selanjutnya, Dr. Arni Muhammad mengemukakan bahwa:

Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hirarki otoritas dan tanggungjawab.¹³

Dari kedua defenisi yang diketengahkan di atas, Nampak bahwa rumusannya berbeda, namun dalam substansinya terdapat kesamaan. Kesamaan yang dimaksud adalah bahwa kedua defenisi tersebut mensyaratkan adanya unsur kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun pengertian organisasi dakwah, oleh Abd. Rosyad shaleh mendefenisikan dengan ungkapan berikut:

¹²Evert M. Rogers, *Communication on Organisation*, (Scnd Edition: New York-london: The free Press, 1971), h. 114.

¹³Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Karsa, 1995), h. 28.

Memberikan suatu rumusan organisasi dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.¹⁴

Selanjutnya prof. Hamsah Ya'qub mengatakan bahwa organisasi dakwah adalah keadaan dimana orang bergabung dan mempersatukan kekuatan mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁵

Berdasarkan defenisi-defenisi tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan organisasi adalah wadah untuk bekerja sama antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

b. Urgensi organisasi dakwah

Organisasi dakwah memainkan peranan sangat penting, karena melalui organisasi, dakwah dapat berjalan secara teratur dan terencana dengan baik dalam suatu kerangka kerja sama untuk dapat mempercepat pencapaian tujuan dakwah.

Namun demikian, pada prinsipnya dakwah dapat saja dilakukan secara perorangan. Akan tetapi dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai konsekuensi tuntutan perkembangan iptek dan era globalisasi serta tuntutan hidup, maka tidak memadai lagi jika kegiatan dakwah hanya dilakukan

¹⁴Hamsah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1982), h. 107.

¹⁵Ibid.

secara perorangan.¹⁶ Oleh karena itu, dakwah pada masa kini sudah seharusnya dikelola secara profesional melalui suatu organisasi dan manajemen yang baik. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dari segi material pelaksanaan dakwah berkaitan dengan posisi lembaga dakwah yang tentunya memiliki manajemen. Konsep manajemen yang islami menekankan bahwa dalam karakteristik pokok kepemimpinan yang harus ada di dalamnya adalah keahlian, kearifan dan keikhlasan.

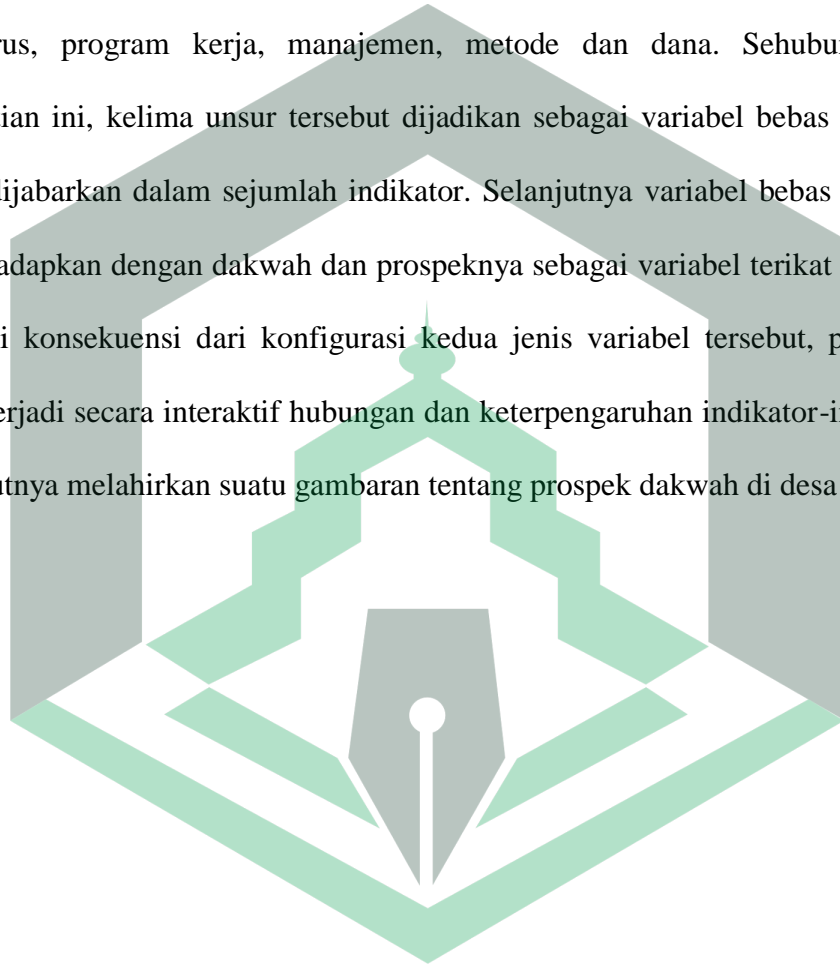
C. Kerangka Pikir

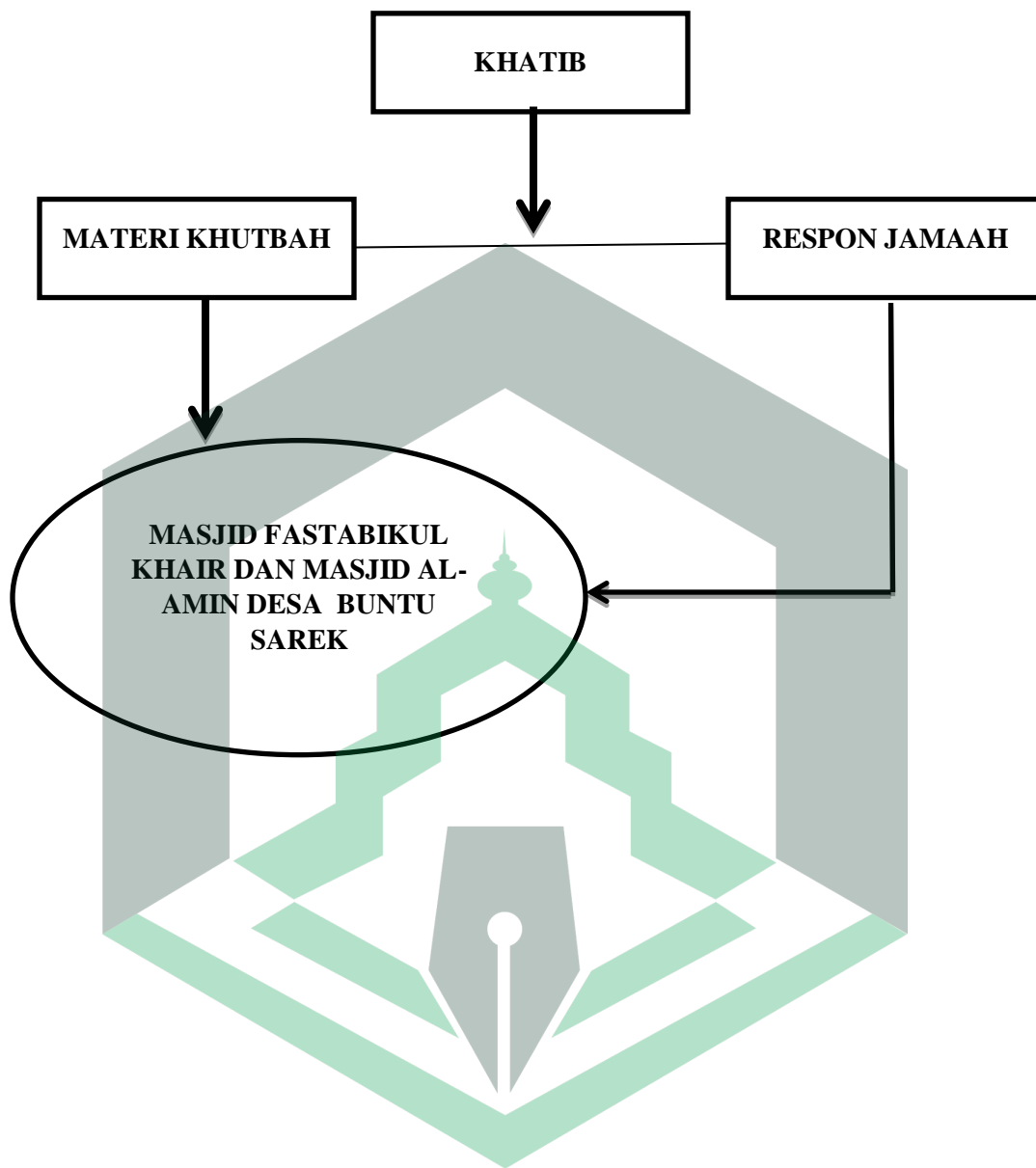
Dakwah adalah suatu hal tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. Khusus bagi umat Islam, dakwah merupakan aktivitas yang diwajibkan oleh agama. Dakwah eksis bersamaan dengan kehadiran Islam itu sendiri. Sejak kehadiran Islam hingga saat ini dan bahkan pada masa yang akan datang, dakwah tidak pernah dan tak akan pernah terlepas dari jeratan problematika. Bahkan diperkirakan bahwa pada masa yang akan datang problematika dakwah akan semakin kompleks seiring dengan kompleksitas tuntutan kehidupan sosial. Oleh karena itu, para pelaku dakwah selalu berusaha untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya demi terwujudnya tujuan dakwah. Berbagai metode dan strategi yang digunakan melalui wadah serta media yang beraneka ragam untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Sebagai wujud sikap responsif terhadap kompleksitas permasalahan tersebut, maka aktivitas dakwah saat ini telah ditata dalam bentuk kelembagaan. Sehingga dengan demikian,

¹⁶Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 78.

maka kegiatan dakwah dapat dikelola secara terencana dengan system manajemen yang baik.

Lembaga dakwah sebagaimana lazimnya organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga lainnya, harus memiliki unsur-unsur pokok yang meliputi; pengurus, program kerja, manajemen, metode dan dana. Sehubungan dengan penelitian ini, kelima unsur tersebut dijadikan sebagai variabel bebas (terpengaruh) yang dijabarkan dalam sejumlah indikator. Selanjutnya variabel bebas tersebut akan diperhadapkan dengan dakwah dan prospeknya sebagai variabel terikat (terpengaruh) sebagai konsekuensi dari konfigurasi kedua jenis variabel tersebut, pada akhirnya akan terjadi secara interaktif hubungan dan keterpengaruhan indikator-indikator yang selanjutnya melahirkan suatu gambaran tentang prospek dakwah di desa Buntu Sarek.





BAB III

METODE PENELITIAN

F. Pendekatan dan jenis penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sosiologis, dan teologis normatif.

a.) Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pengaruh pelaksanaan khutbah jum'at di masyarakat buntu sarek.

b.) Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal yang dilaksanakan pada khutbah jumat di kalangan jamaah masjid Fastabikul Khair dan masjid Al-Amin di desa Buntu Sarek tidak keluar dari Al-Qur'an dan hadist.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya. sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹⁷ Penelitian ini memberikan gambaran sistematis,

¹⁷Lihat Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

cermat dan akurat mengenai khutbah dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar ditinjau dari sudut pandang dakwah islam. Jadi, data yang di hasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka. Akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.¹⁸ Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika di perlukan yang di deskripsikan dalam bentuk ungkapan. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

G. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.¹⁹ Penelitian ini akan dilakukan di desa buntu sarek, kec. Latimojong, kab. Luwu. Dengan mengambil data dari jamaah masjid melalui wawancara langsung. Sehingga. Dapat diketahui aspek-aspek yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi. Selain itu, fasilitas transportasi umum dari ke lokasi penelitian tergolong sedikit susah. Dengan begitu. Diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan mudah tanpa mengalami kendala.

¹⁸Lexy J.Moleong, op. cit ,h. 6.

¹⁹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

H. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda, dan Remaja Masjid

I. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat di bedakan menjadi dua,yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²⁰ Data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang di peroleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini. Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka di perlukan sumber data dari objek penelitian yang di sebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu:tempat,pelaku,dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah jamaah masjid Fastabikul Khair dan masjid Al Amin di desa buntu sarek.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang di temukan peneliti secara

²⁰Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,1996), h. 216.

langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut materi kutbah jumat di kalangan jamaah masjid Pastabikul Khair dan masjid Al Amin desa Buntu Sarek.

J. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrument yang di pakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak di teliti. Menurut Sugiono “instrument penelitian ialah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati.”²¹ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *humam instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

K. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan symbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis. Subagyo mengatakan observasi yaitu

²¹*op. cit*, h. 102.

melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.²² Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. observasi langsung adalah mengadakan pengalaman secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

2. *Interview* (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.²³ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, baik kepada khatib, dan jamaah maupun informan yang dipandang mengetahui kondisi dilokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka disamping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

²²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

²³S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁴ Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat documenter seperti materi khutbah dan dokumen yang terkait yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

L. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang diperoleh, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat ditunjukkan kepada orang lain.²⁵

Analisis pada penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan suatu objek tertentu yang dijadikan penelitian, dimana hal ini yang

²⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet, 10, h. 309.

dimaksud adalah dipahaminya materi dakwah dan responnya terhadap jamaah Masjid. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut materi khutbah jum'at dikalangan jamaah Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amin di Desa Buntu Sarek.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahap *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Buntu Sarek

1. Asal usul desa, masjid di Buntu Sarek

Desa Buntu Sarek merupakan salah satu Desa dari dua belas (12) desa yang ada di Kecamatan Latimojong, Kabupaten Luwu. Desa Buntu Sarek terdiri atas lima (5) Dusun yakni Dusun Buntu Sarek, Buntu Karua, Lo'kok Ledo, Batu Lembang dan Ponglemba. Adapun sejarah Masjid Fastabikul Khair yang terletak di Dusun Buntu Karua dibangun sejak tahun 1973, sebagai Masjid induk dari Desa Buntu Sarek yang di pelopori oleh camat Latimojong pada saat itu yang bernama Hasman Revo Jano SE, dengan bantuan dana dari pemerintah kabupaten dan swadaya masyarakat setempat, dengan berjalannya waktu berulang kali direnovasi disebabkan karena sempitnya untuk peribadatan jamaah dan disebabkan juga karena lapuhnya beberapa bagian dari Masjid tersebut hatur Mardipin sebagai salah satu pengurus Masjid Fastabikul Khair. Sedangkan Masjid Al-Amiin di Dusun Lok'kok Ledo dibangun sejak Tahun 1982 dengan bantuan dana dari pemerintah kabupaten dan swadaya masyarakat, Niat dalam membangun Masjid ini dikarenakan Masjid induk Desa sangat sulit dijangkau oleh masyarakat Dusun Buntu Sarek, Dusun Lo'kok Ledo, dan sebagian masyarakat Dusun Ponglemba. Tetapi seiring berjalannya waktu pada tahun 2014 Masjid yang ada di Dusun Lok'kok Ledo dipindahkan ke Dusun Buntu Sarek disebabkan karena Masjid al-Amiin di Dusun Lok'kok Ledo terkena bencana tanah longsor sehingga masyarakat sepakat untuk memindahkannya di Dusun Buntu Sarek.

Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan Desa buntu sarek.

Tabel 1. Sejarah Desa Buntu sarek

Tahun	Peristiwa
1998	Terjadi pemekaran dari Desa Lambanan dengan pertimbangan efektifitas dan efesiensi pelayanan masyarakat. Pada saat itu pejabat yang di angkat menahkodai Desa Buntu Sarek adalah Nasruddin. Masa jabatan Pejabat sementara Desa Buntu Sarek Mulai 1998-2002
2002	Tahun 2002 Desa Buntu Sarek di resmikan menjadi Desa Devenitif (resmi) oleh Bupati Luwu Dr. H. Kamrul Kasim SH, MH. Bulan Maret 2005 Pemilihan Kepala Desa pertama dilakukan yang berhasil secara mutlakmemenangkan sukses tersebut adalah Muhardin,S.Ag. Kurang lebih tiga bulan Muhardin, S.Ag dilantik sebagai Kepala Desa Oleh Bupati Luwu. oleh Drs. H. Basmin Mattayang M.pd.
2011	Tahun 2011 pada Bulan September diadakan Pemilihan Kepala Desa yang ke II, yang berhasil dimenangkan oleh Tahiruddin,ST. Satu bulan kemudian dilantik menjadi Kepala Desa Buntu Sarek Oleh Bupati Luwu Ir. H. Andi Muzakkar M.H
2015	Tahun 2015 pada Bulan November diadakan Pemilihan kepala Desa yang ke III, yang berhasil dimenangkan oleh SABIL,

S.Pd.I

Desa Buntu Sarek adalah daerah otonom setingkat, adapun Visi dan Misi Desa Buntu Sarek yaitu “Memiliki Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Sejahtera, Aman, Akuntabel, dan Religius”

Definisi operasional atau yang dimaksud dengan “Memiliki Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas artinya mempunyai pendidikan yang cukup dan keterampilan yang dibutuhkan” dalam Visi kami adalah : “Memiliki Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas, Sejahtera, Aman, Akuntabel, dan Religius” dalam arti : Para generasi muda dan anak-anak di haruskan dan diberikan motivasi dan dorongan untuk menuntut ilmu sebisa mungkin sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan di jaman sekarang demi kemandirian dan kesuksesannya di masa yang akan datang, serta masyarakat bisa merasakan dan mendapatkan keamanan dan kenyamanan dalam menjalani aktifitas kesehariannya, dan pemerintah bisa bertanggung jawab dalam melayani masyarakat sebagaimana halnya yang dibutuhkan masyarakat itu sendiri sehingga bisa mendapatkan desa yang baldatun taiyyibatun warabbun gafuur, dimana seluruh masyarakatnya tekun dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt.

Dari visi misi yang dicanangkan Desa Buntu Sarek tersebut, pemerintah Desa berencana untuk mengirim salah satu anak muda terbaiknya untuk menempuh pendidikan keagamaan di salah satu pesantren ternama yang ada di Jawa, hatur Kepala Desa Buntu Sarek.

Desa Buntu Sarek merupakan salah satu desa di Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki luas 46,59 km². Secara geografis Desa Buntu Sarek berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a.) Sebelah Utara, berbatasan dengan desa pajang, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu
- b.) Sebelah Timur, berbatasan dengan kecamatan suli barat
- c.) Sebelah Selatan, berbatasan dengan desa lambanan
- d.) Sebelah Barat, Berbatasan dengan kabupaten enrekang

Secara Administratif, wilayah Desa Buntu Sarek terdiri dari Lima (5) Dusun yaitu Dusun Lok'kok Ledo, Dusun Buntu Sarek, Dusun Ponglemba, Dusun Buntu Karua, dan Dusun Batu Lembang.

2. Sumber daya manusia

Jumlah Penduduk Desa Buntu Sarek berdasarkan Profil Desa tahun 2017 sebanyak 625 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk Desa Buntu Sarek adalah pertanian dan perkebunan.

Data Sumber Daya Manusia Desa Buntu Sarek Kecamatan Latimojong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5

Daftar Sumber Daya Manusia Desa Tahun 2017

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
1.	Penduduk dan Keluarga						
	a. Penduduk Laki-laki	Orang					338

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
	b. Penduduk Perempuan	Orang					287
	c. Jumlah Keluarga	Keluarga					135 KK
2.	Sumber Penghasilan Utama Penduduk						Pertanian
	a. Pertanian, Perikanan, Perkebunan	Orang					127
	b. Pertambangan dan Penggalian	Orang					-
	c. Industri Pengolahan (Pabrik, Kerajinan dll.)	Orang					-
	d. Perdagangan Besar/Eceran dan Rumah Makan	Orang					-
	e. Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	Orang					-
	f. Jasa	Orang					-
3.	Pekerjaan/Mata Pencaharian						-
	a. Karyawan	Orang					-

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
	b. TNI/Polri	Orang					-
	c. Swasta	Orang					-
	d. Wiraswasta/pedagang	Orang					-
	e. Petani	Orang					127
	f. Tukang	Orang					3
	g. Buruh Tani	Orang					-
	h. Pensiunan	Orang					-
	i. Nelayan	Orang					-
	j. Peternak	Orang					-
	k. Jasa	Orang					-
	l. Pengrajin	Orang					-
	m. Pekerja seni	Orang					-
	n. Lainnya	Orang					-
	o. Tidak bekerja/penganggur	Orang					74
4.	Tingkat Pendidikan Masyarakat						
	a. Lulusan pendidikan Umum						70
	1) Taman Kanak- kanak	Orang					30
	2) Sekolah	Orang					120

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
	Dasar/ sederajat						
	3) SMP/ Sederajat	Orang					35
	4) SMA/ Sederajat	Orang					25
	5) Akademi/ D1-D3	Orang					-
	6) Sarjana	Orang					21
	7) Pasca Sarjana						-
	a) S1	Orang					21
	b) S2	Orang					-
	b. Lulusan pendidikan khusus						
	1) Pondok Pesantren	Orang					15
	2) Pendidikan Keagamaan	Orang					10
	3) Sekolah Luar Biasa	Orang					-
	4) Kursus Keterampilan	Orang					-
	c. Tidak lulus dan tidak sekolah						20
	1) Tidak lulus	Orang					10
	2) Tidak bersekolah	Orang					10
5.	Jumlah Penduduk Miskin	Orang					600

No.	Uraian Sumber Daya Manusia	Satuan	Tahun				
			n-5	n-4	n-3	n-2	n-1
	(menurut standar BPS)						

3. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Buntu Sarek sampai saat ini belum pernah terjadi konflik berlatar belakang agama. Hal ini disebabkan masih dipertahankannya prinsip *sipakatau, sipakamase, dan sipakainge* (menghargai atas dasar persamaan status sebagai manusia, saling sayang menyayangi, dan saling mengingatkan). Dengan ketiga prinsip tersebut, maka setiap terjadi gejala konflik yang muncul akan secara spontan muncul kesadaran kembali pada nilai-nilai budaya tersebut.²⁶

Pemerintah Desa Buntu Sarek dalam pembangunan bidang kehidupan beragama berkaitan erat dengan visi Sabil S.Pd.i, Kepala Desa Buntu Sarek, yang mencita-citakan terwujudnya Desa Buntu Sarek sebagai “Desa religius” yang merupakan akronim dari “damai, sejuk, aman”, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka dicanangkanlah agar Desa ini kelak dapat tampil dalam beberapa dimensi pembangunan Desa Buntu Sarek, Terkhusus dimensi religi. Religiulitas masyarakat Desa Buntu Sarek semakin terbina dan terpelihara seiring dengan kebijakan pemerintah Desa dengan mengeluarkan peraturan Desa dengan melarang masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat mengganggu terlaksananya proses peribadatan di Masjid dan peraturan menghukum masyarakat ketika kedatangan meminum minuman berakohol.²⁷

²⁶Ilham, ketua BPD Desa Buntu Sarek, “wawancara”, tanggal 24 januari 2020.

²⁷Sabil S.Pd.i, Kepala Desa Buntu Sarek, “wawancara” 23 januari 2020, di Kediaman Kepala Desa Buntu Sarek.

Pembinaan aspek kehidupan beragama di Desa Buntu Sarek secara umum berjalan dengan baik. Hal ini terkait dengan arah dan sasaran kebijakan pembangunan di bidang pembinaan masyarakat yang di fokuskan kepada tiga hal: *pertama*, terciptanya kehidupan keberagaman yang lebih bergairah, saling menghargai pekerjaan, saling memberikan nasehat tentang pentingnya shalat berjamaah, *kedua*, meningkatkan pembinaan kehidupan beragama serta mewujudkan gotong royong sepenuhnya, *ketiga*, meningkatkan pembangunan pendidikan agama di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.²⁸

B. Materi khotbah jum'at di Masjid Fastabikul Khair dan Masjid Al-Amiin di Desa Buntu Sarek

Khotbah jum'at merupakan salah satu bentuk dakwah yang senantiasa dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat muslim. Bagi setiap laki-laki muslim yang dewasa (*baligh*), sehat dan tidak sedang dalam perjalanan (*muqim*), mendengarkan khotbah dan mengikuti shalat jum'at merupakan suatu kewajiban ritual mingguan yang bersifat skala dan kontinyu. Ciri keberkataan dan kontinyuitas khotbah jum'at sebagai sarana dakwah yang efektif menjangkau setiap muslim inilah yang membedakan dengan mengajian, majlis ta'lim atau yang lainnya. Seseorang dapat saja tidak mengikuti pengajian karena kesibukannya, tetapi ia tidak diperkenankan

²⁸Sabil S.Pd.i, Kepala Desa Buntu Sarek, "wawancara" 23 januari 2020, di Kediaman Kepala Desa Buntu Sarek.

meninggalkan khotbah dan shalat jum'at karena alasan yang sama, sesibuk apapun, ia tetap harus mengikuti khotbah jum'at sekali dalam seminggu.

Dengan ciri-ciri seperti diuraikan di atas, maka khotbah jum'at memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan serta mempertinggi kualitas kehidupan umat islam karena materi-materi khotbah yang disuarakan melalui mimbar khotbah dapat menjangkau jamaah dalam jumlah yang besar. Besarnya jamaah shalat jum'at secara mencolok dapat dibandingkan dengan shalat-shalat wajib yang lain. Umumnya hampir semua ruang masjid- msjid yang ada di penuh oleh jamaah, bahkan sebagiannya sampai keluar bangunan Masjid.

Mengingat frekuensinya yang tinggi (setiap minggu) dan jumlah jamaah yang besar, maka sudah seharusnya para khatib memanfaatkan momen shalat jum'at dengan sebaik-baiknya dengan cara memilih dan meramu materi khotbahnya se selektif mungkin agar dapat dicerna dan dipahami kemudian diamalkan oleh jamaah jum'at. Pemilihan bagian mana dari ajaran islam yang diangkat sebagai materi khotbah ini tentunya berbeda-beda antara satu khatib dengan khatib lain tergantung pada banyak faktor.

Adapun dalam permasalahan khotbah jum'at seperti yang telah dikemukakan ada beberapa unsur yang tidak sejalan sebagaimana mestinya. Misalnya, pesan khotbah tidak menarik, yang menyebabkan jamaah tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh khatib.

Penyampaian materi khotbah jum'at di Masjid Fastabikul Khair yang disampaikan oleh Bapak Samsul menarik untuk disimak, sebab penggunaan bahasa

daerah yang melekat ketika menyampaikan khotbah, kemudian intonasinya sesuai dengan tema yang diangkatnya”.²⁹

Setelah mencermati masalah yang ada, maka solusi agar jama'ah memperhatikan khotbah adalah dengan cara membuat materi khotbah lebih menarik selain itu juga, dalam penyampaiannya, intonasi khatib harus pas, sesuai dengan tema khotbah yang disampaikan karena, apabila intonasi khatib tidak sesuai, maka jamaah pun akan merasa jenuh. Selain faktor di atas, masih ada efek yang harus dimunculkan setelah komunikasi dan intonasi. Konatif, efek ini jarang sekali terjadi. Karena kebanyakan jamaah apabila khotbah telah selesai, maka pesan yang disampaikan hanya masuk telinga kanan dan keluar di telinga kiri, alias percuma. Jadi, sudah seharusnya khatib menyampaikan materi khotbah dengan cara yang baik dan menarik serta dapat memberi sugesti kepada jamaah untuk melakukan perbuatan yang disampaikan oleh khatib.

Materi khotbah di Masjid Fastabikul Khair dinilai telah tepat dan sukses seperti yang dikemukakan saudara Mastem, “penyampaian materi khotbah jum'at di Masjid Fastabikul Khair yang disampaikan oleh Bapak Samsul menarik untuk disimak, sebab penggunaan bahasa daerah yang melekat ketika menyampaikan khotbah, kemudian intonasinya sesuai dengan tema yang diangkatnya”.³⁰

Begitupun yang dikemukakan oleh saudara Harum, “mayoritas dari jamaah menyukai dan tidak pernah bosan dengan tema-tema yang diangkat oleh khatib di Masjid Fastabikul Khair, dari segi bahasanya serta pemaknaan bahasa yang diambil dari kehidupan sehari-hari menjadi hal yang menarik dalam penyampaian khotbah

²⁹Mastem, Remaja Masjid, “wawancara”, 31 Januari 2020.

³⁰Mastem, Remaja Masjid, “wawancara”, 31 Januari 2020.

tersebut. Selain itu, materi khotbahnya juga tidak pernah terlepas dari penekanan akan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam menyongsong pergeseran budaya dan sosial diakibatkan dengan dunia saat ini yang sangat modern dan bebas”.³¹

Materi khutbah yang ada di Masjid Fastabikul Khair lebih banyak juga membahas soal peribadatan, seperti yang dikemukakan bapak Mair bahwa pentingnya shalat berjamaah, manfaat shalat berjamaah, ancaman shalat berjamaah, pentingnya berpuasa di bulan Ramadan dan puasa diluar Ramadan, pentingnya menolong saudara-saudara kita yang dalam kesusahan, pentingnya selalu mengingat Allah dalam setiap kondisi dan pentingnya aqidah kita dimurnikan.³²

Adapun metode mempengaruhi jamaah dinilai juga tepat seperti dikemukakan oleh Bapak Kasri “setiap materi khotbah Jum’at yang diangkat oleh khatib itu menarik, kita sebagai jamaah terbawa suasana apalagi ketika membahas persoalan kematian dan sejarah Nabi Muhammad SAW, serta para perjuangan Sahabat Nabi. Namun khatib di Masjid Fastabikul Khair tidak fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi itu tidak menjadi persoalan bagi para jamaah karena para jamaah lebih tertarik dengan khatib yang menggunakan bahasa daerah”.³³

Begitu pula yang dikemukakan oleh Bapak Muh. Rafli “dari setiap khotbah Jum’at dilaksanakan selalu ada bagian yang menarik disampaikan oleh khatib, orang tua bilang “pepasanna tomatuanta jolona” yang dikaitkan dengan materi khotbah

³¹Harun K, Tokoh Pemuda, “wawancara”, di Masjid Fastabikul Khair Desa Buntu Sarek pada tanggal 24 Januari 2020.

³²Mair, Tokoh Masyarakat, “wawancara”, di Masjid Fastabikul Khair Desa Buntu Sarek pada tanggal 24 Januari 2020

³³Kasri, Tokoh Masyarakat, “wawancara”, di Masjid Fastabikul Khair Desa Buntu Sarek pada tanggal 24 Januari 2020

jum'at yang diangkat tersebut. Hal-hal seperti inilah yang membuat menariknya materi khotbah yang ada di Masjid Fastabikul Khair Desa Buntu Sarek".³⁴

Seperti penjelasan saudara Mustakim bahwa khotbah jum'at di Masjid tersebut selalu ramai diikuti oleh jamaahnya "Sebagian besar dari kalangan jamaah Masjid Fastabikul Khair tidak ingin ketinggalan mengikuti khotbah jum'at yang di sampaikan oleh khatib karena penarikan kesimpulan yang diambil oleh khatib selalu memberikan kita gambaran begitu damainya Agama Islam ini".³⁵

Adapun di Masjid Al-Amiin mengenai penjelasan yang dikemukakan oleh Bapak Majid bahwa "Materi khotbah yang ada di Masjid Al-Amiin kurang menarik, disebabkan karena metode penyampaian materi tidak menggunakan bahasa yang dapat dicerna oleh masyarakat. Tidak efektifnya bahasa yang digunakan terkadang mengganggu pemahaman masyarakat dan terkadang menggunakan bahasa ilmiah, serta alat speaker yang digunakan di Masjid ini tidak terlalu bagus".³⁶

Begitu pula yang disampaikan oleh Bapak Firman kepada penulis "Materi khotbah jum'at di Masjid Al-Amiin kurang diminati dikalangan pemuda, pemuda jarang sekali mengikuti penyampaian materi khotbah jumat di Masjid ini disebabkan metode penyampaiaanya kurang efektif dan alat speaker Masjid yang kurang mendukung. Sehingga banyak dari kalangan pemuda yang hanya tinggal nongkrong diluar Masjid ketika penyampaian materi khotbah sedang berlangsung. Khatib selalu

³⁴ Muh. Rafli, Tokoh Agama, "wawancara", di Masjid Fastabikuil Khair Desa Buntu Sarek

³⁵ Mustakim, Remaja Masjid, "wawacara", di Masjid Fastabikul Khair Desa Buntu Sarek

³⁶ Majid, Tokoh Pemuda, "wawancara", di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek pada tanggal 31 Januari 2020

menyampaikan begitu pentingnya mengikuti materi khotbah jum'at dengan alasan sebagai bagian dari rangkaian shalat jum'at".³⁷

Mayoritas dari kalangan jamaah tidak tertarik dengan metode penyampaian khotbah oleh khatib seperti yang dikemukakan oleh Bapak Suardi "Materi khotbah jum'at yang disampaikan oleh khatib memang sedikit tidak menarik, tetapi bagaimanapun alasannya sebagai umat islam harus wajib mengikuti penyampaian materi khotbah jumat sebagai bagian dari rukun shalat jumat".³⁸

Seperti juga yang ada di Masjid Al-Amiin bahwa materi khutbahnya selalu berputar disekitar soal ibadah, seperti yang dikemukakan oleh saudara Ahmad, bahwa materi khutbah sering membahas tentang pentingnya shalat, puasa, zakat, akhlak. Tidak sering khatib membahas soal pentingnya ekonomi, pentingnya pendidikan, pentingnya politik, dll.³⁹

Dari keterangan narasumber yang dihimpun oleh penulis bahwa di Masjid Fastabikul khair dengan alasan judul materi yang diangkat dan metode penyampaiannya sangat efektif untuk mempengaruhi jamaahnya dan menjadikan hal tersebut menjadi pemicu bagi jamaah untuk berbondong-bondong menuju ke Masjid pada saat hari jum'at tiba. Sedangkan di Masjid Al-Amiin dengan judul materi khotbah yang diangkat dinilai oleh jamaah cukup efektif tetapi dalam menerapkan metode penyampaiannya dinilai oleh jamaah kurang efektif, sebab suara dari khatib terlalu kecil dan biasa terselip bahasa-bahasa ilmiah.

³⁷Firman, Tokoh Masyarakat, "wawancara", di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek pada tanggal 31 Januari 2020

³⁸Suardi, Tokoh Agama, "wawancara", di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek

³⁹Ahmad, Tokoh Pemuda, "wawancara" di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek

Khatib dari kedua Masjid disini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, di Masjid Fatabikul Khair riwayat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar (SD).Metode belajarnya hanya melalui dengan belajar kepada orang tuanya, buku, serta lewat televisi.Kemudian alasannya mengambil judul disetiap khotbahnya dengan melihat keadaan masyarakat dalam perjalanan waktu selama 1 minggu dan melihat hari-hari besar Islam.Sedangkan khatib yang ada di Masjid Al-Amiin walaupun pendidikannya hanya sampai sekolah menengah pertama tetapi pernah mengenyam pendidikan pesantren di Gontor selama 2 tahun.

Tetapi dari semua narasumber yang peneliti wawancarai di Masjid Fatabikul Khair setuju dengan penggunaan metode bahasa daerah serta pemaknaan ayat dilihat dari kehidupan sehari-hari, kemudian di Masjid Al-Amiin dengan narasumber yang peneliti wawancarai sekitar 45% sepakat dengan metode yang digunakan khatib dan 35% yang kurang sepakat dengan metode tersebut dan 20% yang tidak sepakat dengan metode yang diterapkan tersebut. Tetapi dari berbagai narasumber yang peneliti wawancarai dari kedua Masjid tersebut sepakat bahwa isi materi khotbah yang disampaikan khatib tidak sama sekali mengandung radikalisme, para khatib hanya mengedepankan persatuan kesatuan, ukhuwah islamiyah, dan ukhuwah insaniyah.

Dari hasil wawancara penulis melihat bahwa perlu pembaruan dalam mengambil materi sebab jamaah menginginkan hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muslimin “khatib diharap dapat memperbaharui tema khotbah disetiap shalat jum’at dilaksanakan karena dari kemarin-kemarin kami lihat hanya berkisar di persoalan shalat, puasa, dan zakat, kami berharap seperti materi-materi sejarah Nabi dan para sahabat diangkat menjadi tema dalam khotbah dengan

mengkolaborasikan informasi-informasi diluar sana sebab daerah tersebut masih tidak tersentuh jaringan seluler, masyarakat dilihat ketinggalan informasi yang beredar diluar sana”.⁴⁰

C. Respon jamaah Masjid Fastabikul khair dan Masjid al-Amiin di Desa Buntu Sarek

Dalam penyampaian khotbah di Masjid Fastabikul Khair isi materi khotbah dikolaborasikan dengan kegiatan sehari-hari dari masyarakat Desa Buntu Sarek yaitu pertanian, khatib selalu menekankan bahwa bertani adalah pekerjaan mulia dan tak akan membuat kita miskin,⁴¹ Tutur bapak Sultan. Menurutnya, mengkolaborasikan kedalam isi materi khotbah jum’at tentang pertanian adalah cara tepat untuk bias mensugesti atau mempengaruhi jamaah agar sungguh-sungguh untuk mencari nafkah.

Perlu kami sampaikan bahwa mayoritas jamaah Masjid Fastabikul Khair adalah berprofesi sebagai petani cengkeh, kopi. Dan segala kebutuhan hidup mereka ditentukan oleh hasil pertanian mereka.

Kesadaran akan kewajibannya sebagai umat Islam diimplementasikan seperti tidak meninggalkan shalat jum’at seperti yang disampaikan oleh Bapak Salman Rassa “begitupun yang ada di Masjid Al-Amiin, mayoritas jamaahnya berprofesi sebagai petani dan menjalani hidupnya dari hasil pertaniannya. Sesibuk apapun mereka bekerja sebagai petani tetapi masyarakat disini (khusus laki-laki) tidak pernah ketinggalan shalat jum’at di Masjid ini setiap minggu kecuali dalam keadaan sakit atau keluar daerah dan mereka semua mengupayakan untuk mengikuti khotbah

⁴⁰ Muslimin, Remaja Masjid, “wawancara”, di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek

⁴¹Sultan, Tokoh Agama, “wawancara”, di Masjid Fastabikul Khair Desa Buntu Sarek pada tanggal 24 Januari 2020

jum'at, walaupun mereka tidak terlalu tertarik dengan metode khotbah yang diterpkan oleh khatib tersebut tetapi mereka tetap mengikuti khtubah jum'at sebab pemahaman mereka bahwa itu wajib untuk diikuti".⁴²

Ketidakmampuan jamaah dalam memahami bahasa ilmiah yang disampaikan oleh khatib dinilai bukan sepenuhnya kesalahan khatib tetapi juga kesalahan jamaah, sebab tidak adanya usaha untuk menuntut ilmu seperti yang dikemukakan oleh Bapak Zainal "tokoh pemuda merasa bahwa terselipnya bahasa-bahasa ilmiah bukanlah seutuhnya kesalahan khatib, tetapi juga karena kesalahan jamaah sendiri yang tidak ada kemauan untuk menuntut ilmu, sebab begitu banyak waktu dan kesempatan untuk mempelajari semua itu tetapi kita hanya acuh tak acuh sehingga berbagai bahasa terutama ilmu agama kita tidak ingin mengkajinya".⁴³

Penulis sempat mewawancarai kepala desa dan ketua BPD secara luas dengan keadaan masyarakat Desa Buntu Sarek. Menurut Kepala Desa Buntu Sarek bahwa masyarakatnya tidak heterogen, nilai-nilai gotong royong, kearifan lokal masih tetap terjaga, walaupun masyarakat setiap hari sibuk dengan pertaniannya tetapi tidak melupakan interaksi sosial, menjaga silaturahmi antar waga Desa Buntu Sarek. Dari kedua jamaah Masjid tersebut belum terjadi percekcojan masalah sosial maupun agama, sedangkan menurut ketua BPD bahwa keadaan masyarakat seperti ini yang aman, sejuk dan damai disebabkan oleh masyarakatnya sendiri yang sadar akan nikmatnya rasa aman dan damai tersebut.

⁴²Salman Rassa, Tokoh Agama dan Imam Masjid Al-Amiin, "wawancara", di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek pada tanggal 31 Januari 2020.

⁴³Zainal, Tokoh Pemuda, "wawancara", di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek pada tanggal 31 Januari 2020.

Dalam proses penyampaian khotbah di Masjid Al-Amiin dinilai bahwa materi yang disampaikan oleh khatib sudah tepat. Namun metode yang digunakan masih dinilai kurang tepat seperti yang dikemukakan oleh Bapak Nasir “dalam memilih materi khotbah jum’at kami nilai baik karena melihat situasi dan kondisi kami sebagai masyarakat awam dan selalu diberikan contoh dari Rasulullah SAW, ini menarik kami simak karena selama ini kami tidak menempuh pendidikan formal seperti yang dialami orang lain, hanya saja dalam metode penyampaian isi materi khotbah kami sedikit kurang sepatutnya sebab terkadang bahasa ilmiah dipakai dalam penyampaian khotbah tersebut. Bukan kami anti terhadap bahasa begitu tetapi kami tak memahami maksud dan arti dari bahasa tersebut”.⁴⁴

Keberhasilan suatu khotbah jum’at sangat ditentukan oleh lingkungan masyarakatnya, maka dari itu peran masyarakat dalam mendengarkan khotbah disuatu daerah merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.⁴⁵ Peranan metode khotbah dapat membantu mengatasi problematika yang dihadapi jamaah Masjid al-Amiin di Desa Buntu Sarek, khatib harus mampu memahami situasi dan kondisi jamaahnya, sebab ketika khatib tidak mampu melakukan hal tersebut maka jamaah hanya mampu mendengarkan khotbah tanpa mampu memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Metode yang digunakan di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek 45% menjawab masih jauh dari kata efektif, ini berarti ada kekeliruan yang dilakukan oleh khatib di Masjid tersebut. Khatib di Masjid

⁴⁴Nasir, Tokoh Masyarakat, “wawancara”, di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek pada tanggal 31 Januari 2020

⁴⁵Ahmad, Tokoh Pemuda, “wawancara”, 31 Januari 2020 di Masjid Al-Amiin Desa Buntu Sarek.

al-Amiin juga ketika menyampaikan materi khotbah seringkali menggunakan buku di atas mimbar.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat kita ketahui bahwa di Masjid Fastabikul Khair 95% merespon sangat baik dengan materi khotbah yang disampaikan oleh khatib, mulai dari penggunaan komunikasi, intonasi dan konatif, serta penggunaan ayat-ayat al-qur'an dan Hadits yang sangat jelas diartikan dalam bahasa Indonesia kemudian pemaknaan dalam bahasa daerah, sedangkan di Masjid Al-Amiin sekitar 30% yang setuju dengan penggunaan komunikasi, intonasi, bahasa tubuh. 45% yang menyambut kurang baik disebabkan karena penggunaan bahasa ilmiah terkadang tidak dipahami masyarakat dan suara dari khatib yang biasa tidak jelas karena terlalu kecilnya suara yang terdengar ke jamaah.

Sedangkan di Masjid Fastabikul Khair hanya 5% yang menjawab tidak efektif, mereka melihat dari segi ketidakmampuan khatib dalam menggunakan bahasa Indonesia secara sempurna, tetapi kendati demikian mereka juga sepakat akan cepatnya dalam memahami materi khotbah dengan menggunakan bahasa daerah.

Dari yang penulis cermati bahwa antusiasnya jamaah di Masjid Fastabikul Khair disebabkan karena pemahaman khatib dan jamaah Masjid memiliki persepsi yang sama dengan suatu objek dari isi materi khotbah dengan kondisi dari khatib dan jamaah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab penentuan kesimpulan, kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Materi khutbah jum'at di Masjid Fastabikul Khair dinilai jamaah efektif dengan penggunaan bahasa daerah yang kental, pemaknaan materi khutbah kedalam kehidupan sehari-hari, serta dalam isi khutbah jum'at tidak terdapat unsur provokatif dan unsur radikalisme. Semua isi materi khutbah lebih kepada penekanan persatuan, gotong royong, memperkuat tali silaturahmi. Serta dalam beberapa kesempatan perlu untuk menyampaikan materi-materi diluar persoalan shalat, persatuan, silaturahmi. Seperti tema sejarah Nabi dan para sahabat, persoalan pendidikan dan persoalan ekonomi. Sedangkan materi khutbah jum'at di Masjid Al-Amiin dinilai sebagian jamaah kurang efektif disebabkan oleh penggunaan bahasa ilmiah, suara khatib yang kurang terdengar serta intonasi suara khatib yang tidak beraturan, tetapi disamping itu persoalan isu provokatif dan radikalisme tidak ada ditemukan dalam penyampaian isi materi khutbah jum'at di Masjid al-Amiin. Begitu pula di Masjid ini bahwa perlu mengganti-ganti tema disetiap khutbah dilaksanakan dengan tema, pendidikan, dan tema ekonomi.

2. Respon jamaah dari Masjid Fastabikul Khair tentang materi khutbah yang disampaikan khatib sangat positif dikarenakan dalam isi materi khutbah tidak pernah menyerang individu maupun kelompok, lebih kepada penekanan persatuan dan gotong royong, sebab perlu diketahui di Desa ini masih sangat erat budaya gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Buntu Sarek, sebagai contoh ketika ada

salah satu anggota keluarga yang melakukan acara (misalnya) perkawinan, maka berbagai elemen masyarakat Desa Buntu Sarek akan ikut serta dalam membantu masyarakat yang melakukan kegiatan, bantuan tersebut berupa materi, pemikiran, tenaga, dll. Begitupun yang ada di Masjid Al-Amiin, budaya gotong royong juga dilaksanakan seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahkan di beberapa kesempatan, kedua jamaah Masjid ini ikut bergabung dalam persoalan gotong royong tersebut, dalam kegiatan sosial maupun keagamaan.

B. Saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna yaitu:

1. Khatib yang ada di Masjid al-Amiin kedepannya untuk mampu memahami kualitas keilmuan jamaahnya. Serta tema yang disampaikan kiranya diubah-ubah.
2. Khatib yang ada di Masjid al-Amiin kedepannya untuk mampu memahami situasi dan kondisi jamaahnya serta mengurangi penggunaan bahasa ilmiah dalam penyampaian materi khutbah yang dibawakannya, agar jamaah dapat mencerna materi khutbah tersebut dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
3. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti dari sisi khatib, dan urgennya dakwah dalam pembinaan jamaah masjid, seperti pembinaan pemuda, tokoh masyarakat untuk meramaikan masjid dengan salat berjamaah lima waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik (ed). *Agama dan Perubahan Sosial.Et. I*; Jakarta: Rajawali, 1983.
- Ali, K. *Sejarah Islam: Tarik pramodern. Cet. II*; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Aqqad, Abbas Mahmud Al-Islamiyah. Al-Qahirah: Dar al-Sya'bi, 1976.
- Arikunto, Suhamsi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1923
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam*.Diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan Judul, *Sejarah Da'wah Islam.Cet, III*; Jakarta: Widjaya, 1985
- Arsyad, Ihat Abd. Rahim.*Problematika Dakwah dalam Menghadapi Era Globalisasi*,dalam Jurnal, "Dakwah Tabligh". Edisi 02 Mei 2006
- Bachtat Wardi. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Gie, The Liang. *Ilmu komunikasi. Cet VII*; Bandung: remaja Rosdakarya, 1993.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Kementrian pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Ghazali, Bahri, *Dakwah Komunikasi .Cet. I*; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian*, Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Zamakhsyariy, Tafsir al-kasysyaf, Jus I. Misr: Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah t.th.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- Zahrah, Abu, *Dakwah Islamiyah*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Habib, M. Syafaat.*Buku Pedoman Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Wijaya, 1982
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. IX; Jakarta: Tintamas, 1984,
- Hafiduddin, Didin. *Dakwah Aktual*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Husein, Mochtar, *Dakwah Masa Kini*, Ujung Pandang: Nuhiyah, 1986
- Natsir M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978
- Razak, Nazaruddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Toha Putra, 1976





